

Hubungan antara *Self-Efficacy* dengan Prestasi Belajar pada siswa di SMA X

Relationship between *Self-Efficacy* and Academic Achievement in Students at SMA X

Sastya Wahyu Aprillianti¹, Damadjanti Kusuma Dewi²

Program Studi Psikologi Universitas Negeri Surabaya, Surabaya, Indonesia

Abstract: Online learning has an impact on students learning process, one of which is mathematics achievement. Mathematics is identical to a difficult subject because the many formulas, calculation, and requires good logical thinking. Some studies mention the impact of academic achievement during pandemic has decreased, but several other studies have also shown an increase in academic achievement during pandemic. The existence of inconsistencies in previous studies, make researcher want to examine more deeply related to academic achievement in terms of students' self-efficacy during pandemic, The purpose of the study was to determine the relationship between self-efficacy and student achievement in SMA X. The research subjects used were the entire population of class XI students at SMA X with totaling 158 students. The method used is a correlational quantitative method. The measuring instrument used in this study use an adaptation of Gaumer and Noonan (2018) self-efficacy scale, namely the the Self-Efficacy Formative Questionnaire, while the academic achievement variable is measured using the student's math score index of class XI students in the even semester of 2020/21 school year. The data analysis technique used in this study used pearson correlation SPSS 25.0 for windows with a correlation result of 0.342 ($r > 0.05$) and a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). The result of this study indicate that there is a positive and significant relationship between self-efficacy and academic achievement with a weak degree of relationship. Self-efficacy also has an important role as a variable that can increase academic achievement, especially during the pandemic by using online learning methods.

Key words: Self-Efficacy, Academic Achievement, Mathematics, Students

Abstrak: Pembelajaran daring memberikan dampak terhadap proses belajar siswa, salah satunya prestasi belajar matematika. Matematika identik dengan pelajaran yang sulit karena banyaknya rumus, hitungan, serta membutuhkan logika berpikir yang cakap. Beberapa penelitian menyebutkan dampak prestasi belajar selama masa pandemi mengalami penurunan, namun beberapa penelitian lain juga menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar selama pandemi. Adanya inkonsistensi dalam penelitian terdahulu membuat peneliti ini ingin meneliti lebih dalam terkait prestasi belajar siswa ditinjau dari *self-efficacy* siswa selama masa pandemi. Tujuan dilakukannya penelitian untuk mengetahui hubungan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar pada siswa di SMA X. Subjek penelitian yang digunakan adalah seluruh populasi siswa kelas XI di SMA X sejumlah 158 siswa. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif korelasional. Alat ukur yang digunakan penelitian ini menggunakan adaptasi skala *self-efficacy* milik Gaumer dan Noonan (2018) yaitu *Self-Efficacy Formative Questionnaire*, sedangkan variabel prestasi belajar diukur dengan menggunakan indeks nilai matematika siswa kelas XI semester genap tahun ajaran 2021/2021. Teknik analisa data penelitian ini menggunakan *pearson correlation SPSS 25.0 for windows* dengan hasil korelasi sebesar 0.342 ($r > 0.05$) serta nilai signifikansi sebesar 0.000 ($p < 0.05$). Hasil dari penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang

positif serta signifikan antara *self-efficacy* dan prestasi belajar dengan derajat hubungan yang lemah. *Self-efficacy* juga memiliki peranan penting sebagai variabel yang mampu meningkatkan prestasi belajar, khususnya di masa pandemi dengan menggunakan metode pembelajaran daring.

Kata kunci: *Self-Efficacy*, Prestasi Belajar, Matematika, Siswa

Korespondensi tentang artikel ini dapat dialamatkan kepada Sastya Wahyu Aprillianti melalui e-mail: sastya.17010664059@mhs.unesa.ac.id.

Virus Covid-19 menyebar di Indonesia sejak awal Maret 2020. Hal ini memberikan respon dari pemerintah Indonesia untuk mengeluarkan kebijakan-kebijakan terkait pencegahan penyebaran Covid-19, salah satunya adalah kebijakan dalam dunia pendidikan. Pemerintah menetapkan bahwa selama pandemi berlangsung, pembelajaran dilakukan secara daring. Pembelajaran daring menurut (Anugrahana, 2020) yakni pembelajaran dilaksanakan tanpa harus bertemu langsung antara guru dengan murid yang terhubung dalam jaringan internet serta menggunakan bantuan media seperti *Whatsapp*, *Google Meet*, *Google Classroom*, *Zoom*, dan aplikasi serupa lain. Kebijakan ini diusahakan oleh pemerintah sebagai bentuk mencegah penyebaran Covid-19 di lingkungan sekolah, tetapi di lain sisi juga berimbas pada proses belajar siswa, salah satunya adalah prestasi belajar siswa selama pandemi dengan menggunakan metode pembelajaran daring. Menurut pandangan Lestari, Marsusinto, Kurniasari, Almaas, Auliya, dan Rahmawati (2021) metode pembelajaran daring memiliki kelebihan dan kelemahan tersendiri. Salah satu keunggulan pembelajaran daring yakni kemudahan akses belajar yang dapat dilakukan dimana dan kapan saja, sedangkan kelemahannya dapat memungkinkan beberapa siswa mengalami kesulitan belajar karena pembelajaran dilakukan tanpa bertatap muka.

Berbagai penelitian sebelumnya telah dilakukan untuk mengetahui dampak pandemi terhadap prestasi belajar siswa

dengan metode pembelajaran daring. Cahyani, Lisiana, dan Larasati (2020) meneliti pada 344 siswa SMA/SMK/MA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi penurunan motivasi belajar siswa selama masa pandemi Covid-19. Apabila motivasi belajar siswa menurun maka akan berdampak pada penurunan prestasi belajar mereka. Soraya, Putri, Lestari, dan Walid (2020) juga menambahkan dalam penelitiannya dengan 10 siswa SMP yang ditemukan hasil bahwa, pada pembelajaran daring terjadi penurunan terhadap hasil belajar siswa. Berbanding terbalik dengan kedua penelitian tersebut, Apriyanto dan Herlina (2020) melakukan analisis dalam penelitian terkait prestasi belajar matematika siswa di masa pandemi yang ditinjau dari sudut pandang minat belajar siswa. Penelitian yang dilakukan di SMK Tunas Harapan Jakarta Barat dengan subjek sebanyak 25 siswa kelas XI menunjukkan hasil bahwa selama masa pandemi minat belajar siswa cenderung turun namun prestasi belajar siswa kian meningkat. Sejalan dengan pandangan tersebut, Khurriyati, Setiawan, dan Mirnawati (2020) dalam meneliti pada siswa MI Muhammadiyah 5 Surabaya dan menunjukkan bahwa siswa mengalami kenaikan hasil belajar selama pembelajaran daring daripada pembelajaran secara tatap muka. Gonzalez et al., (2020) pada penelitiannya juga menemukan bahwa pandemi Covid-19 ini memiliki dampak yang positif signifikan terhadap prestasi belajar siswa. Adanya pandemi covid-19 yang menyebabkan keterbatasan belajar

siswa justru mengubah strategi belajar siswa, yang awalnya siswa tidak belajar terus menerus, pada saat pandemi siswa meningkatkan efisiensi mereka dalam belajar dan belajar secara berkelanjutan.

Inkonsistensi yang terdapat pada penelitian sebelumnya mengenai dampak yang ditimbulkan ketika pembelajaran daring selama pandemi, menarik bagi peneliti untuk mendalami kembali persoalan tersebut. Langkah awal yang dilakukan peneliti yakni dengan melakukan studi pendahuluan pada siswa kelas XI di SMA X Surabaya terkait prestasi belajar selama pandemi Covid-19. Hasil studi pendahuluan ditemukan bahwa, ternyata terjadi peningkatan prestasi belajar selama masa pandemi. Studi pendahuluan awal penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai pihak sekolah dan guru BK SMA X Surabaya terkait pembelajaran selama pandemi. Mereka mengungkapkan bahwa prestasi belajar siswa berada pada kategori cukup baik. Siswa yang telah mencapai nilai KKM dianggap tuntas pada materi pelajaran tersebut dan memiliki prestasi belajar yang baik. Peneliti mendapatkan data pendukung berupa rata-rata nilai rapor siswa kelas XI semester genap tahun ajaran 2019/2020 dan semester gasal tahun ajaran 2020/2021 sejumlah 351 siswa. Rata-rata hasil rapor mereka menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar, salah satunya pada mata pelajaran matematika. Pada saat sebelum pandemi nilai rata-rata matematika siswa senilai 82,5, sedangkan saat pandemi nilai rata-rata siswa mencapai 85,5.

Matematika adalah salah satu bidang mata pelajaran yang memiliki peran penting dalam ranah pendidikan atau pun dalam keseharian. Sholihah dan Mahmudi (2015) menyebutkan dalam jurnalnya bahwa siswa telah dibekali ilmu matematika sejak sekolah dasar guna meningkatkan kemampuan berpikir logis, sistematis, analitis, kritis, serta kreatif. Matematika juga merupakan salah satu mata pelajaran

eksakta yang memiliki taraf kesulitan yang tinggi selain fisika dan kimia. Siswa diharapkan memiliki kemampuan logika berpikir dan penalaran ilmiah yang tinggi, pemahaman materi secara sistematis serta keterampilan numerik yang juga tinggi, sehingga dapat dikatakan bahwa ciri khas dari mata pelajaran eksakta seperti matematika memiliki kompleksitas yang lebih tinggi jika dibandingkan dengan pelajaran lainnya. Hal serupa diperkuat dengan pandangan dari Auliya (2016) bahwa matematika identik sebagai mata pelajaran yang sulit karena sifatnya yang abstrak, logis, sistematis dan dipenuhi dengan rumus yang membingungkan.

Adanya fakta dari kondisi tersebut, peneliti mencoba melakukan survei terbuka kepada siswa kelas XI dengan responden sebanyak 157 untuk mengetahui pendapat mereka mengenai mata pelajaran yang dianggap sulit selama pandemi ini. Hasil survei tersebut menunjukkan 58,6% siswa kesulitan terhadap pelajaran matematika, 29,9% merasa kesulitan pada pelajaran Bahasa Inggris, 7% merasa kesulitan pada pelajaran Bahasa Indonesia, dan sisanya mengeluhkan pada pelajaran fisika dan kimia. Tingginya persentase siswa memilih mata pelajaran matematika sebagai mata pelajaran yang dirasa sulit bukan tanpa alasan. Mereka mengungkapkan bahwa mata pelajaran matematika memiliki rumus yang rumit dan sulit dipahami, lupa dalam menghafal rumus, membutuhkan kecermatan dalam menghitung, membutuhkan logika, serta dalam masa pandemi saat ini penjelasan materi dari guru saja tidak cukup, siswa merasa lebih paham apabila dijelaskan secara langsung atau tatap muka.

Dikutip melalui jurnal yang ditulis Ekawati dan Saragih (2018) dijelaskan bahwa beberapa kesulitan yang dirasakan siswa dalam pembelajaran matematika yakni kesulitan dalam membedakan angka, lambang-lambang, dan bangun ruang, ketidakmampuan mengingat rumus

matematika, kurangnya pemahaman terhadap lambang-lambang matematika, lemahnya kemampuan berpikir abstrak, serta lemahnya daya mengidentifikasi dan memanfaatkan algoritma ketika memecahkan soal. Apabila siswa kurang fasih memahami konsep-konsep dasar pembelajaran matematika, maka siswa akan kesulitan pada materi yang akan dijelaskan selanjutnya. Disisi lain, tingginya tingkat kesukaran yang dirasakan oleh siswa terhadap mata pelajaran matematika menjadikan tantangan tersendiri bagi guru untuk menghilangkan kesan serta asumsi pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang sulit. Ketika asumsi tersebut memudar, maka proses belajar siswa pun akan lebih nyaman, sehingga siswa dapat mencapai nilai yang maksimal.

Pemberian nilai kepada siswa merupakan bentuk atau hasil evaluasi tentang sejauh mana siswa memahami satu atau lebih materi pelajaran yang telah dipelajari. Nilai yang baik menunjukkan prestasi belajar yang baik pula. Syah (2010) menyatakan prestasi belajar sebagai tingkat keberhasilan siswa dalam mencapai materi pembelajaran di sekolah yang dinyatakan dalam bentuk skor dan diperoleh dari hasil tes mengenai materi yang diujikan. Komara (2016) berpendapat bahwa prestasi belajar ialah hasil atas proses belajar yang baik. Proses belajar yang baik dicirikan dengan terdapatnya kemampuan tentang penguasaan materi pelajaran terkait serta hasil penilaian siswa secara menyeluruh. Putri dan Nurhuda (2017) turut menambahkan bahwa prestasi belajar adalah hasil yang diperoleh siswa selepas mereka mengikuti tes atau pelajaran yang diajarkan oleh guru. Pencapaian prestasi belajar siswa dinilai oleh guru berdasarkan hasil tes atau tugas yang diberikan (Ulandari, Dibia, Sudana, & Nyoman 2014) Berhasil tidaknya seorang individu merupakan gambaran atas kemampuannya setelah mendapatkan pengalaman belajar dari suatu hal (Winkel, 2014). Berdasarkan pandangan beberapa ahli mengenai prestasi

belajar, dapat ditarik kesimpulan bahwa prestasi belajar merupakan sebuah indikator keberhasilan siswa dalam memahami proses belajar mengajar yang dimanifestasikan dalam bentuk angka, huruf, symbol, atau kalimat sebagai bentuk evaluasi belajar siswa kedepan.

Mengacu pada model taksonomi Bloom yang telah direvisi oleh Anderson et al., (2001) terkait prestasi belajar, terdapat tiga dimensi yang digunakan, yakni dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Terdapat beberapa factor yang dapat memengaruhi prestasi belajar siswa. Slameto (2010) mengklasifikasikan faktor-faktor tersebut menjadi dua jenis, yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor yang asalnya dari dalam diri siswa disebut faktor internal, sedangkan faktor yang munculnya dari luar siswa disebut faktor eksternal. Faktor internal diantaranya terdiri dari faktor fisiologis, intelegensi atau kecerdasan, bakat, minat, konsep diri, motivasi, dan sikap, sedangkan faktor eksternal terdiri dari keluarga, sekolah, serta lingkungan masyarakat.

Berdasarkan faktor-faktor yang disebutkan, salah satu yang mempengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar adalah aspek psikologis dalam diri siswa, yakni adanya keyakinan yang dimiliki siswa mengenai kemampuan dirinya sendiri. Keyakinan yang ada dalam siswa untuk menyelesaikan tugas atau aktivitas tertentu dapat didefinisikan dengan istilah *Self-Efficacy* (Bandura, 1997). Bandura mendefinisikan *self-efficacy* sebagai suatu bentuk keyakinan mengenai kemampuan yang dimiliki individu dalam mengatur segala tindakannya (Lopez & Synder, 2003). Baron dan Byrne (dalam Ghufroon & Risnawita, 2010) memandang *self-efficacy* sebagai evaluasi individu terhadap keahlian serta kompetensi yang ada dalam dirinya agar mampu melakukan tugas, meraih tujuan, dan mengatasi masalah yang ada. Berdasarkan pandangan dari beberapa ahli terkait *self-efficacy* maka dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* adalah keyakinan yang

dimiliki individu atas keahliannya sendiri guna mengorganisir tindakannya demi mencapai hal yang diinginkannya.

Self-efficacy dipercaya mampu untuk memimpin diri dalam menentukan harapan atau cita-cita yang menantang serta tetap bertahan walaupun mendapati kesulitan. Penelitian terdahulu telah banyak menunjukkan bahwa *self-efficacy* mampu untuk meramalkan produktivitas pekerja. Ketika individu dihadapkan dalam suatu masalah, apabila dirinya memiliki *self-efficacy* yang tinggi maka akan mendorong individu tetap bersikap tenang dan mencari jalan keluar daripada harus memikirkan ketidakmampuan yang dimilikinya, sebab usaha dan kegigihan dapat menghasilkan prestasi (Myers, 2002)

Keyakinan diri yang ada pada siswa tentu berbeda-beda, hal tersebut salah satunya disebabkan oleh adanya tingkat kemampuan serta keyakinan yang dimiliki siswa. Siswa dengan kepercayaan diri yang baik akan selalu meyakini tindakan yang dilakukannya, memiliki kehendak bebas akan perbuatannya, serta tetap memiliki tanggung jawab penuh atas perbuatannya, sehingga beberapa hal tersebut juga mampu untuk mendorong siswa dalam mempermudah proses belajar mereka. Keyakinan pada kemampuan diri siswa yang berbeda-beda turut membuat siswa cenderung merasa malu dan ragu terhadap dirinya sendiri, sehingga dapat menjadi persoalan siswa dalam proses belajar di sekolah atau di lingkungan bahkan timbulnya rasa tidak yakin akan kemampuan yang dimiliki sendiri. Perbedaan *self-efficacy* antar individu ini sejalan dengan ungkapan Bandura yang dikutip oleh Ghufron & Risnawita (2010) bahwa tingkat *self-efficacy* yang berbeda dapat dilihat berdasarkan tiga dimensi yaitu dimensi tingkat (*level*), kekuatan (*strength*), serta generalisasi (*generality*). Lebih lanjut, kaitannya *self-efficacy* dalam konteks pendidikan Gaumer dan Noonan (2018) menyebutkan dua aspek penting untuk

mengukur *self-efficacy* siswa. Aspek tersebut yakni keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang apabila diikuti dengan usaha serta percaya akan kemampuan diri sendiri untuk memenuhi tujuan dan/atau ekspektasi tertentu.

Kaitannya dengan pencapaian nilai yang tinggi, diperlukan adanya keyakinan yang tinggi pula terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*) siswa sehingga prestasi belajar siswa turut meningkat, salah satunya pada mata pelajaran matematika. Hal tersebut selaras dengan ungkapan Seo dan Taherbhai (2009) bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan menganggap pelajaran matematika lebih berguna, penting, dan berharga. Tingginya tingkat kesukaran pada mata pelajaran tersebut berdampak pula terhadap tingkah laku siswa, beberapa siswa akan merasa tertantang untuk mengerjakan soal matematika dan sebagian lainnya akan merasa terbebani. Upaya untuk mengatasi hal tersebut diperlukan adanya keyakinan dari diri siswa bahwa siswa mampu untuk mencapai nilai terbaiknya dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam proses belajar matematika. *Self-efficacy* turut dibutuhkan agar siswa mampu untuk mengerahkan segala usahanya demi mendapat nilai terbaik dalam mata pelajaran matematika.

Beberapa kajian literatur telah dilakukan sebelumnya tentang *self-efficacy* dan prestasi belajar. Oktariani (2018) menjabarkan dalam penelitiannya bahwa *self-efficacy* mempunyai peranan penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Siswa perlu mengembangkan *Self-efficacy* karena dapat berpengaruh pada kesiapan proses penyerapan ilmu, baik dalam pemahaman materi yang mudah atau sulit, sehingga siswa tidak akan mudah putus asa apabila menemukan masalah dalam proses belajarnya. Siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi akan mudah mencapai tujuan pendidikan yang maksimal, dengan begitu prestasi belajar siswa turut meningkat. Penelitian dengan variabel yang sama

dilakukan oleh Odiri (2020) kepada 500 siswa di 25 sekolah menengah Desa Delta Senatorial, Nigeria menunjukkan bahwa *self-efficacy* dengan prestasi belajar matematika memiliki hubungan yang positif. Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa apabila *self-efficacy* siswa meningkat maka prestasi mereka juga akan meningkat. Penelitian lain dengan variabel serupa dilakukan oleh Basith, Syahputra, dan Ichwanto (2020) kepada 223 siswa dari STKIP Singkawang (*School of Teacher Training and Educational Science*) menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki hubungan yang positif sebagai prediktor dalam menentukan prestasi akademik siswa. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sinan dan Jongur (2016) dengan responden penelitian sebanyak 380 siswa yang berasal dari 21 sekolah di kota Yola Selatan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang kuat antara *self-efficacy* dan prestasi belajar matematika di siswa laki-laki dan perempuan. Utari dan Senen (2018) juga meneliti dengan variabel yang sama kepada 363 siswa kelas XI IPS Se-Kota Bandung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *self-efficacy* berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS di SMAN Bandung. Astika, Suwindra, dan Mardana (2018) dalam penelitiannya terhadap 162 siswa kelas X menunjukkan ada hubungan yang positif antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar fisika. Berbanding terbalik dengan penelitian-penelitian tersebut, beberapa penelitian menyebutkan bahwa *self-efficacy* tidak memiliki korelasi positif dengan prestasi belajar. Beberapa penelitian tersebut dilakukan oleh Husna, Budiman, dan Yani (2018) kepada siswa kelas X SMK SMTI Banda Aceh sejumlah 55 siswa yang menunjukkan bahwa tidak adanya hubungan positif yang signifikan antara *self-efficacy* dengan hasil belajar matematika. Penelitian lain juga dilakukan oleh Siregar dan Sukatno (2017) menunjukkan bahwa tidak ada korelasi

positif dan signifikan antara *self-efficacy* terhadap prestasi akademik siswa.

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan diatas tentang adanya kontradiksi antara penelitian-penelitian sebelumnya membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian lebih mendalam sebagai bentuk pembuktian dari penelitian-penelitian sebelumnya. Beberapa kontradiksi tersebut diantaranya penelitian terkait dampak yang ditimbulkan selama pandemi Covid-19 beberapa penelitian menunjukkan adanya penurunan prestasi belajar, namun beberapa penelitian lain justru menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar selama masa pandemi. Hal ini turut didukung dengan studi pendahuluan peneliti dimana prestasi belajar siswa kelas XI SMA X mengalami peningkatan dibandingkan sebelum pandemi. Salah satu peningkatan prestasi belajar berada pada mata pelajaran matematika. Pada umumnya, siswa mempersepsikan matematika sebagai pelajaran yang sulit dan dihindari karena banyaknya rumus dan soal-soal hitungan yang membingungkan, namun di kondisi pandemi saat ini justru nilai matematika mereka cenderung meningkat. Selanjutnya, adanya perbedaan pula terkait hasil penelitian-penelitian terdahulu terkait hubungan antara variabel *self-efficacy* dengan prestasi belajar. Beberapa penelitian menunjukkan adanya hubungan positif signifikan namun penelitian lain juga menunjukkan tidak adanya hubungan positif signifikan dari *self-efficacy* dan prestasi belajar. Dapat dikatakan bahwa urgensi pada penelitian ini yakni untuk mengetahui ada tidaknya korelasi antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar pada siswa di SMA X khususnya di masa pandemi Covid-19.

Metode

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Azwar (2017) menyebutkan metode kuantitatif sebagai metode penelitian yang lebih menekankan analisis pada data berupa angka-angka yang didapatkan dari hasil pengukuran dan telah diolah menggunakan metode analisis statistika. Penelitian yang dilakukan merupakan penelitian korelasi dengan menggunakan analisis korelasi. Penelitian korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua atau lebih variabel penelitian (Jannah, 2018) seperti pada penelitian ini yang ingin melihat hubungan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar siswa di SMA X.

Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan pada penelitian ini menggunakan seluruh populasi siswa kelas XI SMA X Surabaya yang sekaligus dijadikan sampel. Kelas XI dipilih untuk dijadikan subjek penelitian karena siswa kelas XI sudah menjalani pembelajaran daring ketika mereka berada dibangku kelas X, sehingga peneliti merasa siswa kelas XI merupakan subjek yang ideal untuk dijadikan responden penelitian karena dapat dilihat perkembangannya dari kelas X. Penggunaan metode pengambilan sampel penelitian ini adalah sampel jenuh, yakni seluruh populasi dijadikan sebagai sampel penelitian (Sugiyono, 2017). Dasar pengambilan metode sampel jenuh dikarenakan karakteristik subjek pada penelitian ini yakni berada pada jenjang pendidikan yang sama yakni kelas XI SMA dan proses pembelajaran yang berlangsung selama pandemi Covid-19.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan kuesioner angket. Sugiyono (2018) mengungkapkan bahwa kuesioner adalah teknik mengumpulkan data dengan memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk kemudian dijawab. Penyebaran angket ini dilakukan dengan bantuan media *google form* dengan latar belakang efektifitas dan efisien pengumpulan data yang diperoleh dari subjek. Penggunaan media *google form* juga bertujuan untuk mengurangi adanya kontak fisik selama pandemi Covid-19.

Instrumen alat yang digunakan menggunakan adaptasi skala *self-efficacy* yang dibuat oleh Gaumer dan Noonan (2018) *Self-Efficacy Formative Questionnaire*. Penelitian ini hanya menggunakan satu jenis skala pengukuran yakni skala *Self-Efficacy Formative Questionnaire*, sedangkan untuk variabel prestasi belajar peneliti menggunakan indeks nilai matematika siswa kelas XI semester genap tahun ajaran 2020/2021. Skala *Self-Efficacy Formative Questionnaire* dipilih karena memiliki reliabilitas yang tinggi yakni dengan nilai $\alpha=0.894$ sehingga mampu untuk digunakan dalam penelitian berikutnya. Pada laporan teknis *Self-Efficacy Formative Questionnaire* ini terdiri lima pilihan jawaban. Skor 1 ditujukan untuk opsi jawaban Sangat Tidak Setuju (STS) dan skor 5 ditujukan untuk opsi jawaban Sangat Setuju (SS). Instrumen ini memiliki dua aspek yang akan diukur, yakni keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang apabila diikuti dengan usaha serta percaya akan kemampuan diri sendiri untuk memenuhi tujuan dan/atau ekspektasi tertentu (Gaumer, Soukup, Noonan, & McGurn, 2018). Instrumen tersebut selanjutnya dialih Bahasa ke dalam Bahasa Indonesia dan dilakukan uji coba instrumen kepada 50 siswa dalam

ranah populasi yang sama, yakni siswa kelas XI SMA X Surabaya. Selanjutnya, dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya menggunakan bantuan *SPSS 25.0 for windows*.

Validitas dan Reliabilitas

Azwar (2017) menerangkan bahwa validitas berasal dari kata *validity*, yakni sejauh mana ketepatan serta kecermatan suatu instrumen melakukan fungsi ukurnya, sedangkan reliabilitas adalah derajat kepercayaan. Validitas penelitian ini menggunakan validitas konstruk. Dinamakan validitas konstruk karena instrumennya dapat digunakan untuk mengukur suatu gejala sesuai dengan yang didefinisikan (Sugiyono, 2018). Uji validitas konstruk bertujuan untuk mengukur seberapa akurat atau tepat suatu instrumen tes dalam mengukur konstruknya. Suatu instrumen atau alat ukur dikatakan valid jika skor pada setiap butir instrumen yang digunakan sebanding dengan skor totalnya. Hasil uji validitas menggunakan rumus *product moment*, aitem dikatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel ($>r$ tabel). 13 aitem skala *self-efficacy* telah diuji coba kepada 55 siswa kelas XI dan ditemukan hasil bahwa dari 13 aitem, hanya satu aitem yang terindikasi tidak valid, yakni pada aitem nomor 1. Hasil uji validitas ini bergerak dari angka 0.178 hingga 0.855. Satu aitem yang tidak valid kemudian diperbaiki tata kalimatnya dan diterjemahkan ulang agar dapat dipergunakan kembali saat pengambilan data. Kondisi tersebut berpedoman atas pernyataan Sugiyono (2017) bahwa aitem yang tidak valid dapat dibenahi ulang agar selanjutnya dapat digunakan, dibuang, atau dihilangkan dari alat ukur yang hendak dipakai.

Reliabilitas adalah derajat kepercayaan instrumen yang digunakan sebagai alat ukur. Kaplan dan Saccuzzo (2012) menyatakan bahwa tes yang relatif

terbebas dari kesalahan pengukuran disebut reliabel atau dapat dipercaya, sedangkan tes yang memiliki terlalu banyak kesalahan dianggap tidak reliabel. Pengujian reliabilitas penelitian ini menggunakan teknik *alpha Cronbach*. Instrumen atau alat ukur dinyatakan reliabel apabila nilai *Cronbach alpha* lebih lebih dari 0.60 (>0.60). Hasil uji reliabilitas menunjukkan pada skala *self-efficacy* mencapai nilai $\alpha=0.936$ yang dimaknai bahwa alat ukur tersebut dikatakan sangat reliabel sehingga dapat dilanjutkan sebagai alat ukur.

Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan korelasi sederhana dengan bantuan *SPSS 25.0 for windows*. Hal pertama yang digunakan yakni dengan melakukan uji normalitas yang bertujuan untuk mengetahui sebaran data berdistribusi normal atau tidak berdistribusi normal. Uji normalitas dianalisis menggunakan *Kolmogorov smirnov test for normality*. Hal kedua yakni dengan melakukan uji linearitas yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat. Uji linearitas dianalisis menggunakan *test of linearity* pada *SPSS 25.0 for windows*. Hal terakhir yakni dengan melakukan uji hipotesis menggunakan analisis *product moment pearson correlation*.

Hasil

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, diperoleh responden sebanyak 158 siswa yang telah mengisi kuesioner penelitian melalui bantuan *google form*. Berdasarkan data yang telah diolah, diperoleh hasil sebaran data sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil Sebaran Data

Data Demografi	Kriteria	Jumlah Subjek	%
Jenis Kelamin	Laki-laki	68	43%
	Perempuan	90	57%
Jurusan	IPA	114	72.2%
	IPS	44	27.8%

Berdasarkan hasil sebaran data pada tabel 1 ditunjukkan bahwa subjek penelitian ini 57% lebih banyak di dominasi oleh siswa perempuan daripada siswa laki-laki yang hanya sebanyak 43%. Siswa juga terklasifikasikan kembali menjadi dua bagian berdasarkan jurusan kelas mereka, yakni 72.2% adalah siswa IPA dan 27.8% adalah siswa IPS.

Tabel 2. Hasil Kategorisasi Variabel *Self-Efficacy*

Kategori	Norma	Skor	Frek	%
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 28.7$	0	0
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$28.7 \leq X < 44.3$	6	3.8
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$44.3 \leq X$	152	96.2

Tabel 2 menunjukkan kategorisasi variabel *self-efficacy* diklasifikasikan menjadi tiga kelompok, yakni kelompok rendah, sedang, dan tinggi. Pada tabel tersebut ditunjukkan bahwa 0% siswa memiliki *self-efficacy* yang rendah yang berarti bahwa siswa kelas XI SMA X tidak ada yang memiliki *self-efficacy* yang rendah. Adapun 3.8% siswa termasuk kedalam kategorisasi *self-efficacy* yang sedang, yakni sebanyak 6 orang. Hal ini berarti sebagian siswa memiliki keyakinan akan kemampuannya sendiri untuk mencapai tujuan mereka berada dalam kategori sedang. Selanjutnya pada kategorisasi tinggi terdapat 96.2% atau 152 siswa yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi. Hal ini berarti, siswa memiliki

keyakinan yang tinggi akan kemampuan mereka untuk mencapai tujuan tertentu.

Tabel 3. Hasil Kategorisasi Variabel Prestasi Belajar

Kategori	Norma	Skor	Frek	%
Rendah	$X < M - 1SD$	$X < 81.17$	17	10.8
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$	$81.17 \leq X < 87.33$	79	50
Tinggi	$M + 1SD \leq X$	$87.33 \leq X$	62	39.2

Dapat dilihat pada tabel 3, terdapat tiga kategorisasi terhadap variabel prestasi belajar, diantaranya yakni kategori rendah, sedang, dan tinggi. Pada kategori rendah 10.8% siswa atau sejumlah 17 orang memiliki prestasi belajar matematika yang rendah. Kemudian pada kategori sedang, terdapat 50% atau 79 siswa yang prestasi belajar matematikanya tergolong sedang. Selanjutnya, 39.2% atau 62 siswa memiliki prestasi belajar yang tinggi pada pelajaran matematika. Dapat dikatakan bahwa dari hasil perhitungan tersebut, prestasi belajar matematika siswa kelas XI SMA X di masa pandemi covid-19 ini tergolong baik karena jarak perbandingan antara kategori sedang dan tinggi tidak begitu jauh. Namun disisi lain, prestasi belajar siswa kelas XI masih dapat ditingkatkan kembali untuk mencapai taraf terbaik siswa.

Tabel 4. Hasil Uji Beda Jenis Kelamin Variabel *Self-Efficacy*

Jenis Kelamin	N	Mean	Sig
Laki-Laki	68	54.176	0.141
Perempuan	90	55.544	

Pada tabel 4 ditunjukkan hasil uji beda jenis kelamin pada variabel *self-efficacy* bahwa jenis kelamin perempuan memperoleh nilai rata-rata 55.54 lebih besar daripada kelompok laki-laki, yakni 54.17. Dapat dikatakan bahwa perempuan memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi

daripada laki-laki. Nilai sig. menunjukkan 0.141 ($p > 0.05$). sehingga dimaknai bahwa tidak terdapat perbedaan antara *self-efficacy* laki-laki dengan perempuan.

Tabel 5. Hasil Uji Beda Jenis Kelamin Variabel Prestasi Belajar

Jenis Kelamin	N	Mean	Sig
Laki-Laki	68	84.705	0.002
Perempuan	90	86.555	

Pada tabel 5 ditunjukkan hasil uji beda jenis kelamin pada variabel prestasi belajar bahwa jenis kelamin perempuan memperoleh nilai rata-rata 86.55 lebih besar daripada laki-laki yakni 84.70. Dapat dikatakan bahwa kelompok perempuan memiliki prestasi belajar yang lebih tinggi daripada laki-laki. Dilain sisi, nilai sig, menunjukkan 0.002 ($p < 0.05$) yang dimaknai bahwa terdapat perbedaan antara prestasi belajar perempuan dengan laki-laki.

Tabel 6. Hasil Uji Beda Jurusan Variabel *Self-Efficacy*

Jurusan	N	Mean	Sig
IPA	114	56.359	0.158
IPS	44	53.909	

Pada tabel 6 menunjukkan bahwa hasil uji beda jurusan pada variabel *self-efficacy* pada kelompok jurusan IPA lebih tinggi yakni 56.35 daripada kelompok IPS yang diperoleh sebesar 53.909. Dapat dikatakan bahwa kelompok IPA memiliki *self-efficacy* yang lebih tinggi daripada kelompok IPS. Berdasarkan nilai sig menunjukkan 0.158 ($p > 0.158$) yang berarti bahwa tidak terdapat perbedaan antara *self-efficacy* IPA dengan IPS.

Tabel 7. Hasil Uji Beda Jurusan Variabel Prestasi Belajar

Jurusan	N	Mean	Sig
IPA	114	86.407	0.000
IPS	44	84.079	

Pada tabel 7 menunjukkan bahwa hasil uji beda jurusan pada variabel prestasi belajar pada kelompok jurusan IPA lebih tinggi daripada kelompok IPS. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata kelompok IPA adalah 86.407 sedangkan nilai rata-rata kelompok IPS adalah 84.079. Adapun nilai sig menunjukkan 0.000 ($p < 0.05$) yang berarti bahwa terdapat perbedaan antara prestasi belajar IPA dengan IPS.

Data yang telah terkumpul pada penelitian ini diolah sepenuhnya menggunakan bantuan *SPSS 25.0 for windows*. Hasil olah data yang dilakukan, kemudian dianalisa menggunakan statistik deksriptif sebagai berikut:

Tabel 8. Statistik Dekriptif

Variabel	N	Min	Max	Mean	SD
<i>Self-Efficacy</i>	158	38	65	54.95	5.777
Prestasi Belajar	158	75	93.5	85.75	3.772

Tabel 8 statistik deskriptif menampilkan hasil dari kedua variabel ditinjau dari jumlah responden (N), nilai minimal, nilai maksimal, nilai rata-rata, serta standar deviasi. Jumlah responden (N) dalam penelitian ini sebanyak 158 siswa. Pada variabel *self-efficacy* diperoleh nilai rata-rata sejumlah 54.95 dengan nilai minimal adalah 38 dan nilai maksimal sebesar 65, sedangkan pada variabel prestasi belajar diperoleh nilai rata-rata sejumlah 85.75 dengan nilai minimal adalah 75 dan nilai maksimal sebesar 93.5. Ditampilkan pula nilai standar deviasi pada variabel *self-efficacy* adalah 5.77 dan prestasi belajar bernilai 3.77.

Hasil lebih rinci terkait sebaran data skala *self-efficacy* dijelaskan pada tabel dibawah ini:

Tabel 9. Statistik Deskriptif Skala *Self-Efficacy*

	N	Min	Max	Mean	SD
Aspek 1	158	22	40	32.4430	3.9784
Aspek 2	158	15	25	22.5127	2.4383

Berdasarkan tabel diatas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata tertinggi pada variabel *self-efficacy* terdapat pada aspek 1, yakni percaya bahwa kemampuan dapat berkembang dengan adanya usaha sebesar 32.44 dengan standar deviasi 3.97 lebih tinggi daripada aspek 2 yang hanya diperoleh nilai rata-rata 22.51 dengan standar deviasi 2.43.

Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui normal tidaknya sebaran data antar variabel yang diteliti. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan *test of normality Kolmogorov Smirnow*. Adapun hasil uji normalitas dalam penelitian ini yakni:

Tabel 10. Hasil Uji Normalitas

Variabel	Nilai Sig.	Keterangan
<i>Self-Efficacy</i>	0.256	Normal
Prestasi Belajar	0.131	Normal

Berdasarkan hasil uji normalitas menggunakan *tes of linearity Kolmogorov Smirnov* terlihat bahwa nilai sig. variabel *self-efficacy* sebesar 0.256 serta pada variabel prestasi belajar nilai sig. sebesar 0.131. Karena nilai kedua variabel tersebut lebih besar dari $\alpha = (0.05 (p>0.05))$ maka dapat dikatakan bahwa sebaran data pada kedua variabel tersebut berdistribusi normal.

Hasil Uji Linearitas

Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui ada atau tidaknya hubungan antar kedua variabel dalam penelitian yang dilakukan. Uji linearitas dilakukan dengan cara membandingkan nilai sig. *deviation from linearity* dengan 0.05. Apabila nilai *deviation from linearity* sig. > 0.05 maka ada hubungan yang linear antar variabel x dan y, sedangkan apabila nilai *deviation from linearity* sig. < 0.05 maka tidak terdapat hubungan yang linear antar variabel x dan y. Untuk mengetahui kedua variabel dalam ini bersifat linear atau tidak, berikut adalah hasil uji linearitasnya:

Tabel 11. Hasil Uji Linearitas

	Sig. <i>Deviation from linearity</i>	Keterangan
Efikasi Diri*		
Prestasi Belajar	0.384	Linier

Berdasarkan nilai sig. *deviation from linearity* antara variabel *self-efficacy* dan prestasi belajar didapatkan hasil sebesar 0.384. Karena nilai sig. *deviation from linearity* > 0.05 maka dapat dikatakan bahwa antara variabel *self-efficacy* dan prestasi belajar terdapat hubungan yang linear.

Hasil Uji Hipotesis

Tujuan uji hipotesis untuk mengetahui hubungan antar variabel penelitian serta membuktikan hipotesis dalam penelitian ini. Berlandaskan uji asumsi sebelumnya yakni uji normalitas dan uji linearitas, menunjukkan bahwa data berdistribusi normal serta kedua variabel bersifat linear. Adanya kondisi tersebut merujuk pada pengujian hipotesis yang menggunakan *product moment pearson correlation*. Adapun kriteria keeratan hubungan yang ditunjukkan dalam tabel berikut:

Hasil uji hipotesis yang telah dilakukan terhadap dua variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 12. Hasil Uji Hipotesis

		Efikasi Diri	Prokrastinasi Akademik
Self-Efficacy	Pearson Correlation	1	.342**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	158	158
Prestasi Belajar	Pearson Correlation	.342**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	158	158

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji hipotesis menggunakan *product moment pearson correlation* pada Tabel 12 ditampilkan hasil bahwa nilai korelasi antar variabel *self-efficacy* dengan prestasi akademik senilai 0.342 ($r > 0.05$) yang dimaknai bahwa variabel *self-efficacy* dan prestasi belajar memiliki hubungan yang positif dengan derajat hubungan yang lemah. Hipotesis yang diajukan bahwa ada hubungan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar pada siswa di SMA X dapat diterima. Selanjutnya, pada hasil uji korelasi diketahui bahwa nilai signifikansi adalah 0.000 ($p < 0.05$), maka dapat dikatakan bahwa hubungan *self-efficacy* bersifat signifikan dengan prestasi belajar.

Tabel 13. Hasil Koefisien Determinan

	R	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
Self-Efficacy* Prestasi Belajar	.342	.117	.111

a. Predictors: (Constant), Efikasi_Diri

Berdasarkan Tabel 13. Diperoleh hasil berupa koefisien determinan (*R Square*) sebesar 0.117 yang menunjukkan bahwa terdapat 11.7% bagian dari prestasi belajar mampu dijelaskan oleh *self-efficacy*. Sisa nilai sebesar 88.3% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Pembahasan

Tujuan dilakukannya penelitian ini yakni untuk mengetahui ada atau tidak hubungan *self-efficacy* dengan prestasi belajar siswa di SMA X khususnya di masa pandemi Covid-19. Berbagai jurnal penelitian telah banyak membahas dampak yang ditimbulkan selama masa pandemi Covid-19 terhadap proses belajar siswa yang berubah menjadi pembelajaran daring. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa prestasi belajar kian menurun selama masa pandemi namun penelitian lain menyebutkan hal sebaliknya. Adanya kontradiksi dari penelitian-penelitian tersebut terjawab dalam penelitian yang dilakukan kali ini, bahwa prestasi belajar siswa kelas XI SMA X selama masa pandemi Covid-19 membaik. Hal tersebut terlihat dari hasil perhitungan bahwa dari 158 siswa hanya 10.8% atau 17 siswa yang memiliki prestasi belajar rendah, sedangkan sisanya berada dalam kategori sedang dan tinggi. Merujuk pada aspek *self-efficacy* yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan pandangan dari Gaumer dan Noonan (2018) adalah keyakinan bahwa kemampuan dapat berkembang apabila diikuti dengan usaha serta percaya akan kemampuan diri sendiri untuk memenuhi tujuan dan/atau ekspektasi tertentu.

Diketahui bahwa aspek pertama menunjukkan nilai rata-rata lebih tinggi daripada aspek kedua, yakni 32.44. Keyakinan yang dimiliki seorang siswa merupakan konsep diri dari siswa mengenai pandangan mereka untuk mencapai tujuan tertentu, salah satunya dalam bidang akademis yakni prestasi belajar. Konsep diri yang dimaksud dalam hal ini adalah gambaran *self-efficacy* siswa yang mana sesuai dengan penjelasan Slameto (2010) bahwa salah satu faktor prestasi belajar siswa adalah konsep diri mereka.

Penelitian ini juga menjawab dari penelitian-penelitian sebelumnya yang mana terdapat inkonsistensi penelitian terkait asosiasi antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar. Hasil dari penelitian terlihat bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar namun memiliki derajat hubungan yang lemah. Hal ini didasarkan pada perhitungan uji korelasi *product moment pearson* dimana diperoleh nilai sig. 0.000 ($p < 0.05$). Hubungan yang signifikan dari variabel *self-efficacy* dengan prestasi belajar menunjukkan nilai yang positif. Hasil tersebut dimaknai bahwa semakin tinggi *self-efficacy* seorang siswa maka akan semakin tinggi pula prestasi belajarnya, sebaliknya apabila nilai *self-efficacy* siswa rendah maka prestasi belajarnya juga akan rendah. Kondisi tersebut selaras dengan teori *self-efficacy* milik Bandura (1997) bahwa semakin tinggi nilai *self-efficacy* siswa maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar siswa. Teori tersebut juga didukung oleh pandangan dari Mahyuddin, Elias, Cheong, Muhamad, Noordin, dan Abdullah (2006) bahwa siswa yang memiliki *self-efficacy* tinggi turut menunjukkan kinerja yang lebih baik atau tinggi pula. Kinerja dalam artian ini adalah prestasi belajar siswa.

Nilai korelasi yang ditunjukkan pada hasil penelitian termasuk dalam klasifikasi

lemah karena memiliki nilai $r=0.342$. Adanya derajat hubungan yang lemah antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar disebabkan masih banyak faktor lain yang belum diteliti oleh peneliti. Pada kasus ini, prestasi belajar siswa kelas XI SMA X mengalami peningkatan prestasi belajar dari sebelum pandemi hingga saat pandemi. Dengan adanya hal tersebut, *self-efficacy* hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar sebanyak 11.7%, sedangkan sisanya yakni 88.3% terdapat faktor lain yang belum mampu dijelaskan. Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Basith, Syahputra, dan Ichwanto (2020) bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar. Penelitian yang dilakukan Utari dan Senen (2018) juga menunjang hasil penelitian ini dimana hasilnya menunjukkan bahwa *self-efficacy* memiliki pengaruh yang positif signifikan terhadap prestasi belajar siswa kelas XI IPS di SMA Negeri Kota Bandung. Selanjutnya, penelitian dari Astika, Suwindra, dan Mardana (2018) menunjukkan terdapat hubungan yang positif antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar. Apabila *self-efficacy* siswa tinggi maka prestasi belajar siswa juga akan meningkat.

Penelitian ini juga menunjukkan hasil bahwa tingkat *self-efficacy* apabila ditinjau dari jenis kelamin siswa laki-laki dan perempuan, siswa perempuan memiliki nilai *self-efficacy* yang lebih tinggi. Pada siswa perempuan diperoleh nilai 86.55 sedangkan pada siswa laki-laki diperoleh nilai 84.70. Hal serupa selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Suraya dan Jamal (2017) bahwa perbandingan *self-efficacy* melalui perspektif gender siswa laki-laki dan perempuan tercatat bahwa siswa perempuan memiliki nilai *self-efficacy* yang lebih tinggi daripada siswa laki-laki. Kondisi tersebut mungkin dipengaruhi dari faktor bawaan jenis

kelamin sendiri. Perempuan secara inheren lebih mudah memiliki nilai kepercayaan hingga batas tertentu daripada laki-laki. Nilai kepercayaan yang dimaksud mencakup kepercayaan pada diri sendiri atau pun orang lain. Dengan kata lain, perempuan lebih mudah membangun kepercayaan diri mereka. Perempuan lebih baik menyerap kalimat-kalimat dukungan atau motivasi dari orangtua atau guru kepada mereka. Perempuan lebih mudah dibentuk oleh adanya keadaan dibandingkan dengan siswa laki-laki yang merasa lebih mudah berpegang teguh pada pendirian asli mereka. Tingginya tingkat *self-efficacy* pada perempuan turut selaras dengan tingkat prestasi belajar siswa perempuan yang lebih tinggi dibandingkan siswa laki-laki. Siswa perempuan memperoleh nilai rata-rata prestasi belajar senilai 86.55 sedangkan siswa laki-laki memperoleh nilai 84.70.

Berbicara mengenai *self-efficacy* merupakan sebuah keyakinan dari dalam diri individu mengenai kemampuannya untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu (Bandura, 1997). Siswa dengan tingkat *self-efficacy* yang tinggi akan senantiasa meyakini kemampuan yang dimilikinya demi meningkatkan prestasi belajar mereka. Keyakinan dalam diri siswa merupakan gambaran konsep diri dari siswa itu sendiri. Terdapat beberapa aspek yang membentuk *self-efficacy* individu menurut teori Bandura (1997), diantaranya yakni aspek tingkat (*level*), kekuatan (*strength*), dan generalisasi (*generality*). Aspek tingkat atau *level* merupakan suatu derajat rasa keyakinan individu terhadap usaha atau tindakan yang dilakukan. Dalam hal ini, siswa merasa yakin bahwa selama pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19 siswa mampu dan bisa untuk mengikuti pembelajaran. Dibuktikan dengan meningkatnya prestasi belajar matematika siswa selama masa pandemi ini menunjukkan bahwa keyakinan yang dimiliki siswa akan berhasil meskipun

dalam situasi yang mengharuskan mereka melakukan pembelajaran secara daring.

Matematika adalah mata pelajaran yang memiliki kesan sulit karena karena memiliki sifat yang abstrak, logis, sistematis dan dipenuhi dengan rumus yang membingungkan (Auliya, 2016). Kesulitan siswa terhadap mata pelajaran matematika selama pandemi ini ternyata tidak mempengaruhi prestasi belajar mereka. Prestasi belajar siswa cenderung kian meningkat dan berada pada kategori baik. Kaitannya dengan pencapaian nilai yang tinggi, diperlukan adanya keyakinan yang tinggi pula terhadap kemampuan diri (*self-efficacy*) siswa sehingga prestasi belajar siswa turut meningkat. Meskipun berada dalam situasi pandemi saat ini dan adanya beban mata pelajaran matematika yang sulit, apabila siswa memiliki keyakinan yang penuh akan kemampuan mereka sendiri, siswa akan mampu untuk mencapai tujuan mereka dan tetap berusaha walaupun berada dalam situasi yang sulit. Hal tersebut sejalan dengan ungkapan Seo dan Taherbhai (2009) bahwa siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi akan menganggap mata pelajaran matematika lebih berguna, penting, dan berharga. Tingginya tingkat kesukaran pada mata pelajaran tersebut berdampak pula terhadap tingkah laku siswa, beberapa siswa akan merasa tertantang untuk mengerjakan soal matematika dan sebagian lainnya akan merasa terbebani. Upaya untuk mengatasi hal tersebut diperlukan adanya keyakinan dari diri siswa bahwa siswa mampu untuk mencapai nilai terbaiknya dan mengatasi kesulitan-kesulitan dalam proses belajar matematika. *Self-efficacy* turut dibutuhkan agar siswa mampu untuk mengerahkan segala usahanya demi mendapat nilai terbaik dalam mata pelajaran matematika.

Penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis dapat diterima, yakni adanya hubungan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar. Walaupun hipotesis dapat

diterima, penelitian ini masih terdapat beberapa kelemahan yang belum mampu ditampilkan. Adanya kemungkinan bahwa prestasi belajar matematika yang meningkat dipengaruhi adanya faktor yang lainnya. Hal ini ditunjukkan dengan pada hasil koefisien determinan (tabel 13) bahwa *self-efficacy* hanya memiliki kontribusi terhadap peningkatan prestasi belajar sebanyak 11.7%, sedangkan 88.3% dipengaruhi oleh faktor lainnya. Misalnya, metode pembelajaran yang digunakan selama pembelajaran daring, motivasi, intelegensi, dukungan orangtua, dan lain-lain layaknya yang dijelaskan oleh Slameto (2010) mengenai faktor yang mampu meningkatkan prestasi belajar. Karena adanya keterbatasan penelitian, peneliti tidak mampu mengungkap faktor-faktor lain diluar *self-efficacy* yang dapat menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa meningkat selama masa pandemi covid-19, khususnya pada mata pelajaran matematika.

Simpulan

Self-efficacy merupakan keyakinan yang dimiliki individu atas kemampuannya sendiri guna mengorganisir tindakannya demi mencapai hal yang diinginkannya. *Self-efficacy* yang tinggi akan berpengaruh pula terhadap tingginya prestasi belajar siswa. Prestasi belajar merupakan sebuah indikator keberhasilan siswa dalam memahami proses belajar mengajar yang dimanifestasikan dalam bentuk angka, huruf, symbol, atau kalimat sebagai bentuk evaluasi belajar siswa kedepan.

Kondisi pandemi covid-19 berdampak terhadap pembelajaran yang ada disekolah. Seluruh kegiatan pembelajaran diarahkan melalui pembelajaran daring demi mengurangi penyebaran virus covid-19. Hal ini berdampak terhadap proses belajar mengajar siswa. Berbagai jurnal penelitian banyak yang telah meneliti dampak tersebut, salah satunya yakni

selama masa pandemi prestasi belajar siswa kian menurun. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan peneliti. Prestasi belajar siswa selama masa pandemi covid-19 kian meningkat, salah satunya pada mata pelajaran matematika. Matematika dipersepsikan oleh kebanyakan siswa sebagai mata pelajaran yang sulit karena banyaknya rumus, hitungan, kemampuan berpikir logis, dan sistematis. Salah satu faktor yang menyebabkan prestasi belajar matematika siswa meningkat adalah *self-efficacy*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dengan derajat hubungan yang lemah antara *self-efficacy* dan prestasi belajar. Berdasarkan hasil uji korelasi, diperoleh $r=0.342$ dengan nilai signifikansi 0.000 ($p>0.05$).

Walaupun siswa melaksanakan pembelajaran dalam masa pandemi covid-19, siswa dengan *self-efficacy* yang tinggi akan senantiasa memposisikan dirinya untuk tetap berusaha dan yakin akan kemampuannya sendiri untuk mampu mencapai nilai terbaiknya. *Self-efficacy* juga kerap dibutuhkan agar siswa mampu untuk mengerahkan segala usahanya demi memperoleh nilai terbaik dalam mata pelajaran matematika.

Saran

Penelitian ini diharapkan mampu digunakan sebagai tambahan informasi bagi pihak-pihak yang memiliki kesempatan untuk membaca dan akan melakukan pengkajian dengan penelitian ini. Maka peneliti memberikan beberapa saran atau masukan agar dapat dijadikan bahan pertimbangan untuk pembaca. Penelitian ini memiliki keterbatasan hanya mengkaji mengenai hubungan antara *self-efficacy* dengan prestasi belajar siswa kelas XI di SMA X. Bagi penelitian selanjutnya, diharapkan peneliti mampu menggunakan metode lain dan menjelaskan lebih

kompleks mengenai *self-efficacy* dan prestasi belajar. Peneliti juga dapat mempertimbangkan untuk menambahkan variabel lain atau memperdalam factor lain yang dinilai terkait dan berhubungan dengan prestasi belajar. Penelitian selanjutnya juga diharapkan mampu memperluas jangkauan penelitian seperti lokasi, jumlah dan variasi subjek sehingga hasil dapat menjadi lebih menyeluruh.

Saran yang dapat peneliti berikan bagi instansi pendidikan terkait atau secara umum bahwa penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan kajian ataupun referensi agar dapat lebih menggali hal-hal apa saja yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Instansi pendidikan juga dapat memberikan

gambaran yang lebih mengenai keyakinan serta kepercayaan akan kemampuan yang dimiliki siswa dalam menyelesaikan tugas akademik, salah satunya pada mata pelajaran matematika. Dengan memberikan pemahaman mengenai kemampuan yang dimiliki siswa untuk menyelesaikan tugas-tugasnya, siswa akan lebih percaya diri untuk mengerjakan berbagai macam tugas walaupun berada dalam kondisi tidak biasa, yakni pembelajaran yang dilakukan secara daring selama masa pandemi covid-19 ini.

Daftar Pustaka

- Anderson, L. W., Krathwohl Peter W Airasian, D. R., Cruikshank, K. A., Mayer, R. E., Pintrich, P. R., Raths, J., & Wittrock, M. C. (2001). *Taxonomy for Assessing a Revision Of Bloom's Taxonomy Of Educational Objectives* (L. W. Anderson, D. R. Krathwohl, P. W. Airasian, K. A. Cruikshank, R. E. Mayer, P. R. Pintrich, J. Raths, & M. C. Wittrock (eds.)). Addison Wesley Longman.
<https://www.uky.edu/~rsand1/china2018/texts/Anderson-Krathwohl - A taxonomy for learning teaching and assessing.pdf>
- Anugrahana, A. (2020). Hambatan, solusi dan harapan: pembelajaran daring selama masa pandemi Covid-19 oleh guru sekolah dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*, 10(3), 282–289.
<https://doi.org/10.24246/j.js.2020.v10.i3.p282-289>
- Apriyanto, M. T., & Herlina, L. (2020). Analisis prestasi belajar matematika pada masa pandemi ditinjau dari minat belajar siswa. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika Universitas Indraprasta PGRI*, 80, 135–144.
- Astika, I. W. M., Suwindra, I. N. P., & Mardana, I. B. P. (2018). Hubungan self-efficacy dan self-esteem dengan prestasi belajar fisika siswa di kelas x mipa sma negeri. *Jurnal Pendidikan Fisika Undhiksa*, 8(2), 77–85.
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpf.v8i2.20642>
- Auliya, R. N. (2016). Kecemasan matematika dan pemahaman matematis. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 6(1), 12–22.
<https://doi.org/10.30998/formatif.v6i1.748>
- Azwar, S. (2017). *Metode Penelitian Psikologi*. Pustaka Belajar.
- Bandura, A. (1997). *Self-Efficacy: The Exercise of Control*. W.H Freeman and Company.

- Basith, A., Syahputra, A., & Ichwanto, M. A. (2020). Academic self-efficacy as predictor Of academic achievement. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 163–170. <https://doi.org/10.23887/jpi-undiksha.v9i1.24403>
- Cahyani, A., Listiana, I. D., & Larasati, S. P. D. (2020). Motivasi belajar siswa SMA pada pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 3(01), 123–140. <https://doi.org/10.37542/iq.v3i01.57>
- Ekawati, & Saragih, M. J. (2018). Kesulitan belajar matematika berkaitan dengan konsep pada topik aljabar: Studi kasus pada siswa kelas VII Sekolah ABC Lampung. *Journal of Language, Literature, Culture, and Education PLOLYGLOT*, 14(1), 53–64.
- Gaumer, E. A. ., Soukup, J. ., Noonan, P. ., & McGurn, L. (2018). Self-Efficacy Formative Questionnaire Technical Report Overview. In *Research Collaboration* (Vol. 1). <http://www.researchcollaboration.org/uploads/Self-EfficacyQuestionnaireInfo.pdf>
- Gaumer, E. A. S., & Noonan, P. M. (2018). *Self-efficacy formative questionnaire. In The skills that matter: Teaching interpersonal and intrapersonal competencies in any classroom.* Corwin. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.4135/9781506376349>
- Ghufron, M. ., & Risnawita, R. (2010). *Teori-Teori Psikologi.* Ar-Ruzz Media.
- Gonzalez, T., de la Rubia, M. A., Hincz, K. P., Subirats, L., Fort, S., & Sacha, G. M. (2020). Influence of COVID-19 confinement on students ' performance in higher education. *PLOS ONE*, 15(10), 1–23. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0239490>
- Husna, R., Budiman, & Yani, B. (2018). Pengaruh self efficacy terhadap hasil belajar matematika siswa di kelas X SMK SMTI Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Matematika*, 3(2), 43–48.
- Jannah, M. (2018). *Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Psikologi.* UNESA University Press.
- Kaplan, R. M., & Saccuzzo, D. P. (2012). *Pengukuran Psikologi Prinsip, Penerapan, dan Isu* (7th ed.). Salemba Humanika.
- Khurriyati, Y., Setiawan, F., & Mirnawati, L. B. (2021). Dampak pembelajaran daring terhadap hasil belajar siswa Mi Muhammadiyah 5 Surabaya. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 8(1), 91. <https://doi.org/10.30659/pendas.8.1.91-104>
- Komara, I. B. (2016). Hubungan antara kepercayaan diri dengan prestasi belajar dan perencanaan karir siswa SMP. *PSIKOPEDAGOGIA Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 5(1), 33. <https://doi.org/10.12928/psikopedagogia.v5i1.4474>
- Lestari, F., Marsusinto, Kurniasari, E., Almaas, A. R., Auliya, U. Z., & Rahmawati, F. (2021). Identifikasi kesulitan belajar matematika dengan pembelajaran daring ditinjau dari gaya belajar. *Jurnal Amal Pendidikan*, 1(3), 245–253. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.36709/japend.v1i3.15386>

- Lopez, S. J., & Synder, C. R. (2003). *Positive Psychological Assesment a Handbook of Models and Measurements*. American Psychological Association. <https://doi.org/https://https://doi.org/10.1037/10612-000> apa.org
- Mahyuddin, R., Elias, H., Cheong, L. S., Muhamad, M. F., Noordin, N., & Abdullah, M. C. (2006). the Relationship Between Students ' Self Efficacy and Their English Language Achievement. *Jurnal Pendidik Dan Pendidikan, Jil.21*(1996), 61–71.
- Myers, D. . (2002). *Social Psychology* (7th ed.). McGraw-Hill.
- Odori, O. . (2020). Relationship between students ' self-efficacy and their achievement in senior secondary school mathematics , Delta Central Senatorial District , Nigeria. *International Journal f Education and Research*, 8(5), 33–42.
- Oktariani. (2018). Peranan self efficacy dalam meningkatkan prestasi belajar siswa. *Kognisi Jurnal*, 3(1), 41–50.
- Putri, M. Y. ., & Nurhuda. (2017). Pengaruh pemanfaatan waktu belajar, pemanfaatan fasilitas belajar, dan motivasi terhadap hasil belajar siswa jurusan akuntansi di SMK Labor Binaan FKIP UNRI. *PeKA: Jurnal Pendidikan Ekonomi Akuntansi FKIP UIR*, 5(1), 30–42.
- Seo, D., & Taherbhai, Æ. H. (2009). *Motivational beliefs and cognitive processes in mathematics achievement , analyzed in the context of cultural differences : a Korean elementary school example*. 193–203. <https://doi.org/10.1007/s12564-009-9017-0>
- Sholihah, D. ., & Mahmudi, A. (2015). Keefektifan experiential learning pembelajaran matematika MTs materi bandun ruang sisi datar. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 2(2), 175–185.
- Sinan, G. ., & Jongur, I. . (2016). Determining the relationship between students' academic self efficacy and performence in mathematics among boys and girls in secondary schools in Yola South Local Government area of Adamawa State, Nigeria. *International Journal of Social Science and Information Technology*, 2(2), 1–18.
- Siregar, Y. A., & Sukatno. (2017). Self efficacy terhadap prestasi akademik siswa. *Prosiding Seminar Nasional Multidisiplin Ilmu UNA 2017*, 1065–1071. <https://doi.org/10.31227/osf.io/649xz>
- Slameto. (2010). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Ed.Rev., C). PT. Rineka Cipta.
- Soraya, P., Putri, C. E., Lestari, P. A., & Walid, A. (2020). Profil penilaian hasil belajar IPA melalui media daring dan luring pada mid semester di MTS Negeri 4 Mukomuko Provinsi Bengkulu. *Jurnal SIKOLA: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 2(2), 107–115. <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/sikola.v2i2.88>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfa Beta.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Alfa Beta.
- Suraya, W. ., & Jamal. (2017). Self-

Efficacy and Academic Performance of Secondary Schools Students in Perak: An Exploratory Outlook. *International Journal of Academic Research in Progressive Education and Development*, 6(3), 41–55.
<https://doi.org/10.6007/ijarped/v6-i3/3081>

Syah, M. (2010). *Psikologi Pendidikan*. PT. Raja Grafindo Persada.

Ulandari, S. S. ., Dibia, I. K., Sudana, & Nyoman, D. (2014). Hubungan antara motivasi belajar dengan prestasi belajar siswa SD Kelas V semester ganjil di Desa Buruan. *Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha*, 2(1).
<https://doi.org/http://dx.doi.org/10.23887/jjpgsd.v2i1.2312>

Utari, A., & Senen, S. H. (2018). Pengaruh self-efficacy terhadap prestasi belajar pada mata pelajaran ekonomi (Survey kepada siswa-siswa kelas XI IPS SMAN Se-Kota Bandung). *UTILITY: Jurnal Ilmiah Pendiidkan Dan Ekonomi*, 2(1), 1–9.

Winkel, S. (2014). *Psikologi Pengajaran*. Sketsa.